

**KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT NELAYAN DI KELURAHAN
TONDO KECAMATAN MANTIKULORE KOTA PALU**

***THE SOCIO-ECONOMIC LIFE OF THE FISHING COMMUNITY IS IN THE AREA
OF TONDO MANTIKULORE SUBDISTRICT PALU CITY***

¹Rifaldi, ²Moh.Tofan Samudin, ³Andi Famrizal

^{1,2,3}*Bagian Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Muhammadiyah Palu
(Email : adirifaldi@gmail.com)
(Email : tofansamudin@gmail.com)
(Email : famrizalandigmail.com)*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan di Kelurahan Tondo dan kendala yang dihadapi masyarakat nelayan itu sendiri dalam mengembangkan usahanya. Untuk menjawab masalah penelitian, dilakukan penelitian dengan melalui tahapan penelitian pustaka dan penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah sebanyak 6 orang dengan melalui teknik *purposive* Hasil penelitian adalah: Kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan di Kelurahan Tondo: secara sosial hubungan atau interaksi tetap saja terjaga dan terbangun sebagaimana layaknya kehidupan masyarakat pada umumnya. Dalam kehidupan sehari-hari interaksi senantiasa berjalan, kerjasama dalam berbagai wujudnya tetap ada. Interaksi yang terjadi tersebut tidak saja antar sesama nelayan tetapi juga diluar komunitas nelayan. Secara ekonomi kehidupan nelayan di Kelurahan Tondo tidak mengalami kemajuan yang berarti dari waktu ke waktu. Tingkat pendapatan mereka sebenarnya sudah memadai, tetapi tidak dapat dimanfaatkan untuk pengembangan usahanya sebagai komunitas nelayan. Hambatan yang dirasakan oleh komunitas nelayan di Kelurahan Tondo antara lain: tidak adanya modal kerja baik dalam bentuk uang (dana) maupun dalam bentuk manajemen kerja yang bagus. Tidak adanya bantuan, baik dari pihak pemerintah maupun swasta dan terdapatnya nelayan yang sudah beralih ke jenis pekerjaan lain serta tidak adanya regenerasi di kalangan nelayan.

Kata kunci : Kehidupan Sosial Ekonomi Nelayan

ABSTRACT

This study aims to obtain data on the socio-economic life of fishing communities in Tondo Village and the obstacles faced by fishing communities themselves in developing their businesses. To answer research problems, research is conducted through the stages of library research and field research. Data collection techniques are carried out through observation, interviews and documentation. The informants in this study were as many as 6 people through purposive techniques. The results of the study were: Socio-economic life of fishermen communities in Tondo Village: socially the relationship or interaction was still maintained and awakened as befitting people's lives in general. In everyday life, interaction is always going on, cooperation in various forms still exists. The interactions that occur are not only among fellow fishermen but also outside the fishing community. Economically, the lives of fishermen in Tondo Village have not made significant progress from time to time. Their income level is actually sufficient, but it cannot be utilized for the development of their

business as a fishing community. The obstacles felt by the fishing community in Tondo are: the absence of working capital in the form of money (funds) or in the form of good work management. The absence of assistance, both from the government and the private sector and the presence of fishermen who have switched to other types of work and there is no regeneration in the fishing community.

Keywords: *Fishermen's social economic life*

PENDAHULUAN

Gambaran kehidupan sosial ekonomi nelayan yang miskin merupakan pemandangan yang banyak dijumpai pada penduduk perkampungan nelayan di pesisir pantai di seluruh Indonesia. Hasil penelitian Soetrisno (1997) menyimpulkan bahwa kantong kemiskinan terbesar di Indonesia adalah masyarakat nelayan.

Sulawesi Tengah memiliki potensi sumber air laut, diperkirakan luas perairan sekitar 3 (tiga) kali luas daratan yakni 193.923,75 km² membentang sepanjang wilayah. Sebelah timur sejauh Teluk Tolo dan Teluk Tomini dan sebelah barat adalah Selat Makassar dan sebagian laut Sulawesi. Potensi perairan laut mengandung sumber penghasilan yang sangat besar berupa bahan makanan ikan dan tumbuhan laut. Potensi lestari perairan laut Sulawesi Tengah diperkirakan sebesar 1.593.796 ton pertahun. Potensi kelautan dan perikanan dimasukkan dalam penetapan zona/kawasan pengelolaan sumber daya pesisir laut Sulawesi Tengah, yakni: 1) Zona pengembangan I, meliputi perairan laut Sulawesi dan Selat Makasar; yaitu Kota Palu, Kabupaten Donggala, Kabupaten Toli-toli dan Kabupaten Buol; 2) Zona Pengembangan II, meliputi perairan Teluk Tomini yaitu Kabupaten Parigi Moutong, Kabupaten Poso dan Kabupaten Tojo Una-Una. 3) Zona Pengembangan III, meliputi Perairan Teluk Tolo, yaitu Kabupaten Banggai Kepulauan, dan Kabupaten Morowali.

Permasalahan atau isu strategis yang muncul dalam pengembangan komoditas unggulan di sektor perikanan ini adalah sarana dan prasarana kurang memadai; belum tersedianya pelabuhan perikanan samudra, listrik untuk *cold storage* tidak memadai; kondisi jalan sampai di daerah sentra produksi tidak memadai serta bandar udara belum ekspor langsung; perlu peningkatan pengetahuan dan keterampilan Sumber Daya Manusia penangkap untuk penangkapan dan pengolahan hasil perikanan; nelayan penangkap belum memiliki sarana penangkapan yang memadai.

Kota Palu yang terdiri dari Delapan Wilayah Kecamatan (Palu barat, Tatanga, Ulujadi, Palu Selatan, Palu Timur, Mantikulore, Palu Utara dan Tawaeli), hampir disetiap wilayah kecamatan dihuni oleh masyarakat nelayan. Karena wilayahnya berada di pesisir pantai. Bahkan berdasarkan data di BPS Propinsi bahwa terdapat sebanyak 18 Kelurahan di

Kota Palu yang wilayahnya berada di pesisir pantai, karena itu tidak mengherankan jika penduduknya bekerja sebagai nelayan juga cukup besar.

Untuk sementara para nelayan di beberapa wilayah kelurahan di Kota Palu, beralih ke jenis pekerjaan lain oleh karena ada faktor yang mendorong dan ada faktor yang menarik, antara lain yang dapat dianggap mendorong adalah semakin sulitnya untuk memperoleh hasil tangkapan yang memadai, hasil tangkapan bukannya semakin meningkat, tetapi justru semakin menurun, sulitnya pengadaan alat nelayan yang berteknologi modern karena harganya cukup mahal, sementara nelayan tidak memiliki modal untuk itu. Kemudian sebagian pangkalan perahu mereka bersandar, kini sudah diambil oleh pengusaha untuk dijadikan sebagian hunian, baik untuk umum seperti (hotel), maupun sebagai tempat rekreasi bagi masyarakat yang menyebabkan habitat ikan semakin tergusur jauh ke luar. Contohnya di kelurahan Tipo dan Silae yang dulunya pantai yang ada disana dijadikan sebagai pangkalan perahu para nelayan, bahkan sekalian sebagai tempat pelelangan ikan, namun sekarang tempat tersebut sudah menjadi sebuah kenangan manis yang mungkin selalu ada dalam benak kaum nelayan, oleh karena telah dibangun fasilitas umum yang cukup megah yang bangunannya jauh keluar menjolok ke laut. Bangunan tersebut adalah laut yang ditimbulk (reklamasi). Hal ini tentu saja sangat berpengaruh terhadap lapangan kerja nelayan di kelurahan tersebut. Demikian pula halnya dengan masyarakat nelayan yang ada di Kelurahan Tondo yang saat ini bermukim di pesisir pantai Tondo, sebagian pemukiman nelayan telah beralih fungsi menjadi rumah-rumah kost yang dipersewakan untuk mahasiswa, pelajar dan karyawan, ada pula masyarakat nelayan yang sudah menjual rumah dan tanahnya lalu mereka pindah ke tempat lain yang jauh dari laut, sehingga tidak mungkin lagi untuk kembali menekuni aktivitasnya sebagai nelayan seperti sedia kala.

Di pesisir pantai kelurahan Tondo saat ini, sudah banyak bangunan-bangunan baru yang penghuninya sudah bukan lagi nelayan, tetapi orang baru (pendatang) yang membeli tanah lalu dibangun, kemudian dijadikan sebagai rumah hunian. Memang masih ada sebagian yang masih tetap menekuni pekerjaannya sebagai nelayan, tetapi dilakukan dengan setengah hati, sehingga hasil yang dicapai tidak bisa diharapkan. Hal itulah yang menyebabkan sehingga semakin sulit untuk menemukan populasi nelayan di Kelurahan Tondo, termasuk pengakuan Lurah Tondo yang termuat di Harian Mercuri Suar tertanggal 10 Mei 2017 pada halaman 3, dimana diakui bahwa saat ini sudah sulit mengetahui populasi nelayan yang ada di Kelurahan Tondo karena sudah banyak yang beralih profesi. Pada sisi lain yang menjadi penarik adalah terbukanya lapangan kerja yang lain yang dapat menarik para nelayan untuk meninggalkan pekerjaan warisan nenek moyangnya yang bisa jadi penghasilan atau

pendapatan yang diperoleh lebih besar dari pada pekerjaan sebagai nelayan. Contohnya adalah masyarakat nelayan yang ada di Kelurahan Tondo sudah banyak yang menjadi tukang ojek, menjadi tenaga kerja disektor industri rotan yang ada di kelurahan tondo, serta jenis pekerjaan lain yang ada disekitar Kelurahan Tondo, menjadi Karyawan kontrak di Universitas Tadulako (*Clening service*). Masyarakat yang tadinya bekerja sebagai nelayan kemudian menggantikan pekerjaannya dengan membuat rumah-rumah kost lalu disewakan tentu hasilnya jauh lebih bagus dari pada ia melaut.

Beberapa aspek yang telah diketengahkan di atas merupakan cikal bakal munculnya ide untuk mencoba mengangkat persoalan ini kemudian menelaah melalui pengkajian dan penelitian secara mendalam, dengan menetapkan sebuah judul “Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Kelurahan Tondo Kecamatan Mantikulore Kota Palu”. Dan yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan di Kelurahan Tondo Kecamatan Mantikulore ? 2) Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat masyarakat nelayan di Kelurahan Tondo dalam menjalankan aktivitasnya?

METODE PENELITIAN

Dasar penelitian ini adalah survei dengan tipe penelitian deskriptif, yakni penelitian yang bertujuan memberikan analisis deskriptif terhadap objek yang diteliti, dalam rangkaian itu. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini akan dilaksanakan di Kelurahan Tondo Kecamatan Mantikulore Kota Palu. Alasan penulis menetapkan wilayah penelitian pada kelurahan tersebut karena masyarakat nelayan yang sudah cukup lama menekuni aktivitasnya sebagai nelayan, ternyata diperhadapkan kepada beberapa persoalan, salah satu diantaranya adalah persoalan sosial ekonomi. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah data yang berhasil dijaring atau dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data yang dipakai, selanjutnya diedit lalu dianalisis dengan teknik analisis kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Ekonomi dan Sosial Budaya.

a. Mata Pencaharian

Penduduk Kelurahan Tondo memiliki pekerjaan atau mata pencaharian yang beragam. Keragaman mata pencaharian tersebut dimungkinkan oleh karena lapangan kerja dan usaha yang tersedia di kelurahan tersebut juga cukup beragam. Data yang penulis peroleh pada

Kantor Kelurahan Tondo hingga saat ini mata pencaharian atau pekerjaan yang banyak ditekuni oleh masyarakat adalah sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), yakni mencapai 21,15% dari jumlah penduduk yang tercatat telah memiliki pekerjaan tetap.

Selain itu akibat pertumbuhan penduduk di Kelurahan Tondo sebagai implikasi dari hadirnya Perguruan Tinggi Terbesar di Sulawesi Tengah (Universitas Tadulako), sektor-sektor informal tumbuh bagaikan cendawan di musim hujan, mulai dari kios-kios kecil penjual sembilan bahan pokok, rumah-rumah makan, hingga toko-toko penjual alat bangunan, ditambah dengan usaha-usah kost-kost, sehingga Kelurahan Tondo saat ini berbeda jauh dengan Kelurahan Tondo beberapa tahun silam. Setiap hari aktivitas masyarakat di kelurahan ini sangat padat apalagi saat jam kerja.

Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan

Hasil penelitian yang telah penulis lakukan melalui wawancara dengan para informan mengakui dan memberikan keterangan bahwa sebagai masyarakat, tidak terkecuali sebagai masyarakat nelayan selalu menjalin hubungan sosial dengan individu-individu lain atau orang-orang lain yang ada di sekitarnya, bukan saja dengan sesama nelayan tetapi juga dengan orang lain yang bukan nelayan. Hubungan sosial yang berlangsung tersebut sangat beragam makna dan tujuannya, bisa jadi yang dibicarakan itu terkait dengan persoalan pekerjaannya sebagai nelayan, bisa juga dengan persoalan keluarga atau hal-hal lain yang memungkinkan. Hal tersebut seperti yang diketengahkan oleh Marupi usia 48 tahun yang penturannya penulis ketengahkan berikut ini:

“Sekalipun kami sebagai masyarakat nelayan namun dalam kehidupan kami, selalu melakukan interaksi dengan masyarakat yang ada di sekitar kami, baik sebagai nelayan maupun bukan nelayan karena bagaimanapun juga bukan hanya nelayan yang ada disekitar pemukiman kami. Memang kami akui bahwa yang paling sering kami lakukan komunikasi dan interaksi adalah sesama masyarakat nelayan karena namanya memiliki mata pencaharian atau pekerjaan yang sama. (Wawancara, November 2017)”.

Dari beberapa informan yang penulis wawancarai rata-rata memiliki pendapat yang mirip sama, sehingga penulis tidak lagi harus menampilkan hasil wawancara dari informan yang lainnya karena tidak berguna untuk melakukan atau menampilkan hasil wawancara yang sama, karena hal itu terkesan mubasir karena sudah ada keterangan yang sama dari informan sebelumnya. Namun demikian informan berikut yang agaknya berbeda keterangan dengan keterangan informan yang lainnya ketika diberi pertanyaan yang sama adalah informan yang bernama Lisman 55 tahun memberikan keterangan sebagaimana penuturannya penulis kutip berikut ini. Saya fahami bahwa kami sangat membutuhkan adanya saling bertukar pikiran baik dengan sesama nelayan, maupun dengan masyarakat lainnya yang ada

di sekitar kami. Namun hal itu jarang saya lakukan, kecuali dalam hal-hal tertentu atau mendesak. Sepanjang hal itu saya tidak butuhkan, maka saya tidak mau melakukannya, lebih baik saya kerjakan apa yang bisa saya kerjakan atau tinggal di rumah saja kalau lagi tidak ke laut.

Kerjasama dalam bentuk gotong royong di kalangan masyarakat nelayan di Kelurahan Tondo ternyata masih ditemukan (masih ada) sekalipun frekuensinya semakin lama semakin menurun dan bisa jadi tradisi tersebut akan hilang pada waktunya, oleh karena melihat kondisi saat ini. Kesibukan-kesibukan yang semakin hari semakin menuntut kehidupan masyarakat, kompetisi hidup yang semakin kompetitif bisa menjadi penyebab hilangnya jiwa gotong royong terganti dengan kehidupan yang serba individualistis. Kebersamaan dalam kehidupan yang biasanya sangat akrab dengan berbagai aktifitas dan dilakukan secara bersama-sama melalui wadah gotong royong semakin terkikis dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Apalagi Kelurahan Tondo saat ini termasuk salah satu kelurahan di Kecamatan Mantikulore yang perkembangan pembangunan serta pertumbuhan penduduknya yang semakin bertambah secara signifikan setiap tahun sebagai akibat hadirnya perguruan tinggi Universitas Tadulako. Sarana dan prasarana serta fasilitas sosial ekonomi semakin hari semakin tumbuh dan berkembang dengan pesatnya baik di dalam lingkungan kampus maupun di luar kampus. Aktivitas dan mobilitas masyarakat di kelurahan ini setiap hari terlihat sangat sibuk dengan masing-masing kegiatan yang dilakoninya. Pada pagi hingga petang hari aktivitas tersebut berjalan secara rutin setiap harinya sepanjang waktu dan akan terus mengalami perkembangan yang pesat.

Besarnya masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan pada waktu itu dikarenakan oleh berbagai faktor, antara lain. Potensi ikan di Teluk Palu masih tergolong besar dengan areal tangkapan yang tidak terlalu jauh dari tepi pantai, sehingga dengan peralatan yang sederhana sudah bisa memperoleh hasil tangkapan yang memadai. Selain itu pencari ikan (nelayan) rata-rata masih menggunakan alat tangkap yang sangat sederhana, seperti pancing atau kail dan pukot biasa, karenanya produksi ikan yang diperoleh juga sangat terbatas.

Peralihan pekerjaan dari nelayan ke jenis pekerjaan lainnya bagi nelayan di Kelurahan Tondo, sebetulnya bukanlah sebuah persoalan yang menggelisahkan bagi mereka oleh karena pada umumnya mereka rata-rata melakukan penajakan terlebih dahulu, jenis pekerjaan apa yang bisa dilakukan setelah mereka berhenti dari nelayan. Itulah sebabnya sehingga setelah nelayan meninggalkan pekerjaan nelayan, ia sudah mendapatkan pekerjaan lain dan tidak menganggur, sekalipun jenis pekerjaan baru yang ditekuninya tidak selamanya dapat memberikan tambahan nilai yang signifikan bagi nelayan itu sendiri. Selain itu ternyata

nelayan yang mengaku meninggalkan pekerjaannya dan beralih ke jenis pekerjaan lainnya, ternyata tidak dilakukan sepenuhnya oleh karena saat-saat tertentu masih sering turun ke laut. Alasannya sekedar untuk hiburan, mengingatkan kembali kemasa lalu. Kegiatan itu dilakukan bagi nelayan yang masih ada peralatannya, karena sebagian dari nelayan yang sudah beralih profesi sudah menjual peralatannya ke nelayan yang lain, baik kepada nelayan yang ada di Kelurahan Tondo, maupun nelayan dari luar.

Wujud lain dari kehidupan sosial di masyarakat nelayan di Kelurahan Tondo, selain kerjasama sebagaimana telah diketengahkan sebelumnya adalah dalam bentuk persaingan. Persaingan yang ditemukan di dalam keseharian masyarakat nelayan adalah persaingan dalam usaha memperoleh hasil yang lebih memadai, yang lebih produktif. Namun demikian persaingan ini sulit lagi ditemukan oleh karena sarana dan prasarana yang dimiliki para nelayan di Kelurahan Tondo nyaris sama, tidak ada yang berbeda atau tidak ada yang menonjol. Peralatan nelayan yang mereka miliki rata-rata sebuah perahu yang berukuran 3 meter dengan diameter atau lebar 75 Cm bahkan ada yang hanya setengah meter saja, tidak bermesin sehingga ketika mereka melaut hanya mengandalkan tenaga manusia melalui alat dayung yang ada. Jenis perahu sampan tersebut hanya bisa memuat satu atau dua orang karena di dalam perahu tersebut terdapat peralatan lain, seperti termos ikan, tempat makan dan lain-lain sehingga tidak bisa memuat 3 orang. Dengan dua orang saja terkadang perahu sudah dianggap sarat, tidak bisa bergerak lincah. Kalaupun ada nelayan yang memiliki mesin hanya sebatas mesin katintin dan sudah berusia tua, sehingga kemampuannya juga sangat terbatas.

Hasil penelitian dengan menelusuri tingkat pendapatan kaum nelayan di Kelurahan Tindo, khususnya yang dijadikan informan, ternyata diperoleh data yang tidak jauh berbeda antara tingkat pendapatan nelayan yang satu dengan tingkat pendapatan nelayan yang lainnya. Mereka mengaku bahwa sekali melaut itu sudah banyak jika hasil tangkapannya bisa terjual dengan harga antara Rp.150.000 sampai dengan Rp.200.000. Pendapatan tersebut masih terhitung pendapatan kotor karena belum dikeluarkan biaya produksi (makan minum nelayan selama berada di laut, rokok, minyak tanah bagi nelayan yang memakai lampu petromak) dan lain-lain. Pendapatan itu juga dihitung jika kondisinya lagi normal, tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan di laut (ombak besar, angin kencang dan lain-lain).

Dengan demikian jika dihitung pendapatan rata-rata mereka setiap bulan sebetulnya sudah memadai yakni waktu kerja 20 hari dikalikan dengan Rp.150.000 atau Rp.200.000, maka hasilnya bisa mencapai Rp.3.000.000 hingga Rp.4.000.000/bulan. Namun pendapatan tersebut tidak tampak hasilnya di kehidupan nelayan di Kelurahan Tondo. Artinya dengan

melihat kondisi rumah, peralatan rumah tangga yang masih terbilang sangat sederhana, padahal pendapatan tersebut sudah termasuk tinggi.

Faktor-faktor Penghambat Masyarakat Nelayan di Kelurahan Tondo Dalam Menjalankan Aktifitasnya

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian diketahui bahwa nelayan di Kelurahan Tondo dalam menjalankan aktifitasnya sebagai nelayan, diperhadapkan kepada beberapa masalah dan masalah tersebut dirasakan sebagai sebuah hambatan dalam upaya membangun usahanya. Faktor penghambat dimaksud adalah meliputi: a). Masyarakat nelayan di Kelurahan Tondo tidak memiliki modal usaha yang memadai yang justru dibutuhkan dalam usahanya saat ini. Modal usaha yang dimaksudkan dalam tulisan ini sesuai data, tidak hanya dalam bentuk uang (dana), tetapi peralatan yang mereka miliki juga sangat terbatas dan bahkan tidak ada peralatan yang baru. Alat yang mereka pakai saat ini sudah berusia tua, sehingga seharusnya sudah diperbaharui. Sayangnya mereka tidak mampu, tidak punya modal, tidak punya uang, sehingga dalam kondisi ketuaan peralatan tersebut mereka tetap memanfaatkan apa adanya demi untuk memenuhi kebutuhan hidup dan keluarganya. b). Tidak adanya bantuan dari pihak-pihak yang diharapkan bisa memberikan uluran tangan. Pemerintah dalam hal ini Dinas Kelautan dan Perikanan sama sekali tidak pernah menyentuh kebijakannya pada komunitas nelayan Kelurahan Tondo. Demikian pula pihak swasta, LSM juga belum memberikan perhatian kepada komunitas nelayan di Kelurahan Tondo. Akibatnya nelayan tersebut mengalami kesulitan dalam upaya mengembangkan usahanya. c). Nelayan di Kelurahan Tondo tidak memiliki manajemen sumber daya manusia yang handal. Kehidupan dan pengetahuan di bidang kenelayanan merupakan pengetahuan warisan secara turun temurun dari nenek moyangnya. Dengan demikian manajemen usaha yang mereka pakai adalah juga manajemen warisan nenek moyang mereka yang tidak menguntungkan. Akibatnya usaha yang mereka geluti tidak mengalami kemajuan yang berarti sehingga kehidupan ekonomi mereka tidak mengalami kemajuan yang berarti pula. d). Ada kecenderungan usaha nelayan di Kelurahan Tondo akan hilang pada masa yang akan datang. Faktanya adalah populasi nelayan di Kelurahan Tondo tersebut setiap tahun mengalami penurunan yang signifikan. Hal itu disebabkan oleh tidak berkembangnya usaha di bidang kenelayanan, banyaknya nelayan yang beralih profesi ke jenis pekerjaan lainnya seperti menjadi tukang ojek, membuka warung-warung kecil disekitar pemukimannya dan lain-lain. e). Hampir tidak ada regenerasi, artinya anak-anak nelayan sudah enggan lagi menjadi nelayan, apalagi yang sudah berpendidikan tinggi. Alasannya adalah buat apa menjadi nelayan dengan kondisi seperti saat ini, peralatan yang sudah tua dan tidak mampu diganti,

semakin tercemarnya laut Teluk Palu, menyebabkan populasi ikan semakin berkurang, semakin jauh ke laut lepas yang menyebabkan semakin sulitnya produksi ikan bagi nelayan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Adapun kesimpulan yang merupakan hasil akhir dari penelitian ini adalah sebagai berikut Kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan di Kelurahan Tondo: secara sosial hubungan atau interaksi tetap saja terjaga dan terbangun sebagaimana layaknya kehidupan masyarakat pada umumnya. Dalam kehidupan sehari-hari interaksi senantiasa berjalan, kerjasama dalam berbagai wujudnya tetap ada. Interaksi yang terjadi tersebut tidak saja antar sesama nelayan tetapi juga diluar komunitas nelayan. Secara ekonomi kehidupan nelayan di Kelurahan Tondo tidak mengalami kemajuan yang berarti dari waktu ke waktu. Tingkat pendapatan mereka sebenarnya sudah memadai, tetapi tidak dapat dimanfaatkan untuk pengembangan usahanya sebagai komunitas nelayan. Dan hambatan yang dirasakan oleh komunitas nelayan di Kelurahan Tondo antara lain: tidak adanya modal kerja baik dalam bentuk uang (dana) maupun dalam bentuk manajemen kerja yang bagus. Tidak adanya bantuan, baik dari pihak pemerintah maupun swasta dan terdapatnya nelayan yang sudah beralih ke jenis pekerjaan lain serta tidak adanya regenerasi di kalangan nelayan. Adapun saran yang direkomendasikan peneliti Nelayan senantiasa dibutuhkan keberadaannya di kehidupan masyarakat. Karena itu agar mereka (nelayan) tetap ada dan tetap bisa menjadi produsen ikan, pihak pemerintah dapat memberikan perhatian yang serius, bantuan dalam bentuk modal kerja serta peralatan yang memadai perlu diberikan tidak boleh ditunda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ankie, M.M. Hoogvelt. 1985. *Sosiologi masyarakat sedang berkembang*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Cholil Mansyur. 1980. *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*. Surabaya. Usaha Nasional.
- Damsar. 1997. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta. Rajawali Perss.
- Lexy J. Moleong. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Masri Singarimbun, Sofian Effendi (Ed). 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES.
- Mubyarto, dkk. 1984. *Nelayan dan Kemiskinan, Studi Ekonomi Antropologi Di Dua Desa Petani*. Jakarta. Yayasan Agro Ekonomi.
- Robert H. Lauer. 1988. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta. Bina Aksara.